

## **Analisis Variabel Ekonomi Makro Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Selatan**

**Syamsu Nujum**<sup>1\*</sup>, Zainuddin Rahman<sup>2</sup>, Fadhilah Ratu Pratiwi<sup>3</sup>  
[syamsu.nujum@umi.ac.id](mailto:syamsu.nujum@umi.ac.id)<sup>1\*</sup>, [zainuddin.rahman@umi.ac.id](mailto:zainuddin.rahman@umi.ac.id)<sup>2</sup>, [fadhilapратиwi@gmail.com](mailto:fadhilapратиwi@gmail.com)<sup>3</sup>  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia<sup>1\*2</sup>  
Fakultas Ekonomi, STIE Wira Bhakti, Makassar, Indonesia<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: mengkaji dan menganalisis pengaruh variabel ekonomi makro Sulawesi Selatan terhadap Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan; menganalisis variabel ekonomi makro apa yang harus ditingkatkan untuk mendukung keseimbangan pertumbuhan ekonomi di Propinsi Sulawesi Selatan; dan untuk menyusun strategi dalam merencanakan variabel ekonomi makro di Propinsi Sulawesi Selatan dalam menjaga keseimbangan pertumbuhan ekonomi. Data yang digunakan pada penelitian ini yakni data sekunder, teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, dan analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif serta analisis regresi berganda dimana bertujuan memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel independent dan variabel dependent. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Sulawesi Selatan tidak berpengaruh secara signifikan; Pembentukan modal (investasi) terhadap pertumbuhan ekonomi Propinsi Sulawesi Selatan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan; Pengaruh penentuan modal yang masih sangat rendah sebagai konsekuensi belum membaiknya iklim Investasi serta regulasi yang belum mampu memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan; Konsumsi Pemerintah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi selatan; dan terakhir, Variabel impor berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan di Propinsi Sulawesi Selatan.

**Kata Kunci:** *Ekonomi Makro, Pertumbuhan Ekonomi, Propinsi Sulawesi Selatan*

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

### **Pendahuluan**

Indikator ekonomi Makro sangat penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Karena untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, PDB riil (harga konstan) digunakan sebagai patokan dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Sedangkan, Alat ukur yang digunakan dalam analisis pertumbuhan ekonomi pada tataran Propinsi dan Kabupaten yang digunakan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB riil). PDRB mengukur aliran pendapatan dan pengeluaran perekonomian suatu wilayah atau suatu daerah dalam jangka waktu satu tahun yang dihasilkan dari pertumbuhan riil yang terjadi karena produksi tambahan (Aryusmar, 2020).

Pertumbuhan ekonomi perlu ditopang oleh konsumsi masyarakat, tetapi jika hanya ditopang oleh konsumsi masyarakat masyarakat tidak akan menjadi pertumbuhan yang berkelanjutan karena Pertumbuhan berkelanjutan adalah

pertumbuhan yang didukung oleh investasi. Oleh karena itu, pertumbuhan yang didukung oleh investasi dianggap mampu meningkatkan produktivitas sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi pertumbuhan secara berkesinambungan. Selain itu pertumbuhan ekonomi juga perlu ditopang oleh pengeluaran pemerintah, impor dan ekspor untuk menjamin terpeliharanya keseimbangan ekonomi. Keseimbangan ekonomi menjadi salah satu sasaran dalam rangka meningkatkan perekonomian suatu negara. Hal ini dapat dicapai melalui keterlibatan variabel ekonomi yang bekerja secara sistemik sehingga dapat mempengaruhi keseimbangan pertumbuhan ekonomi. Variabel ekonomi yang dimaksudkan adalah Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (*household*), Investasi Swasta (I), Pengeluaran Pemerintah (G), Impor barang komponen industri dalam negeri, dan Ekspor barang (X).

Krisis ekonomi global akibat perang dagang yang melanda sebagian besar negara di dunia, termasuk Indonesia, menunjukkan bahwa keseimbangan ekonomi suatu negara tidak bisa hanya mengandalkan sektor swasta. Kontribusi sektor pemerintah adalah juga sangat dapat diandalkan, terutama belanja pemerintah. sektor pengeluaran pemerintah diharapkan dapat mendorong ekspor lebih besar dari impor dan selanjutnya dapat meningkatkan PDB. Selama lima tahun kepemimpinan Presiden Jokowi-Jusuf Kalla administrasi, rata-rata pertumbuhan ekonomi Indonesia berada pada level 5% per tahun. Di awal janjinya, Jokowi-JK menargetkan pertumbuhan ekonomi mencapai 7%. Mampu pertumbuhan ekonomi di atas 5,2%. Yang tertinggi, hanya mampu mencapai level tertinggi 5,17% pada tahun 2018. Sedangkan pada tahun 2019, atau 6 bulan sebelum berakhirnya pemerintahan Jokowi-Jk, (Aryusmar, 2020).

Pada periode yang sama tahun 2018 sampai 2019, Sulawesi Selatan juga diperhadapkan pada masalah yang sama yakni pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan bahkan kecenderungannya menurun karena adanya pengaruh berbagai variabel ekonomi makro tidak dapat bekerja secara maksimal. Hal itu dapat kita tercermin pada laju pertumbuhan ekonomi dalam kurun Tahun 2016 - 2020; dimana pada tahun 2016 sebesar 7,42, % tahun 2017 sebesar 7,21 %, tahun 2018 sebesar 7,04 %, tahun 2019 sebesar 6,91 persen, dan tahun 2020 sebesar -0,7 persen (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2021).

## **Landasan Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Teori pertumbuhan ekonomi memfokuskan pada bagaimana memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki negara secara optimal dengan melibatkan variabel-variabel ekonomi makro dalam memediasi pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya tersebut. Pertumbuhan ekonomi juga sering dikaitkan dengan berbagai faktor yang dianggap penting sebagai pemacu pertumbuhan ekonomi suatu negara, faktor-faktor tersebut adalah pengeluaran konsumsi, belanja pemerintah, investasi, impor, ekspor, dan faktor lainnya. Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam suatu wilayah (Basuki, 2014). Menurut teori neo klasik *exogenous economic growth* menerangkan bahwa ekspor tidak

memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Teori ini menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi hanya dipengaruhi oleh faktor input produksi seperti modal dan tenaga kerja serta peningkatan teknologi (Ma'ruf & Wihastuti, 2008). Berbeda dengan teori neo klasik, teori *post neoclassical* atau teori endogenous economic growth menyatakan bahwa perdagangan internasional baik ekspor maupun impor memiliki pengaruh positif terhadap output dan pertumbuhan ekonomi (Athallah & Masbar, 2013). Pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan output perkapita dalam jangka Panjang, dimana semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara tersebut maka semakin tinggi juga kemampuan negara tersebut untuk mensejahterakan masyarakat.

### **Konsumsi Rumah Tangga**

Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu variable ekonomi makro yang dipandang penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi terutama pada wilayah dimana investasi belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi. Pada negara berkembang konsumsi rumah tangga merupakan variable yang dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi walaupun tidak secepat pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh investasi (Aryusmar, 2020).

Melalui konsumsi dapat mendorong pertumbuhan dalam bentuk belanja rumah tangga terhadap barang dan jasa sehingga dapat menciptakan sirkulasi Jumlah uang beredar di dalam masyarakat dan dengan sendirinya akan menciptakan pertambahan Jumlah permintaan barang dan jasa secara berkesinambungan sehingga terjadi pertumbuhan ekonomi walaupun diakui tidak sebesar dengan dorong investasi.

### **Konsep dan Definisi Investasi**

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi secara cepat dibutuhkan investasi dalam bentuk pembangunan usaha industri dan pabrik, menyediakan jasa transportasi untuk mendukung penyelenggaraan produksi utamanya untuk barang ekspor misalnya investasi dibidang pertambangan, perkebunan dan lain sebagainya diharapkan dapat mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi. Menurut (Dornbusch & Fischer, 1980), investasi akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi yang selanjutnya berimplikasi pada kesempatan kerja pada suatu daerah. Seperti penanaman Modal dalam negeri dan penanaman Modal Asing. Dalam menciptakan kesempatan kerja atau lapangan kerja tersebut dalam rangka pembangunan ekonomi terutama untuk penyerapan tenaga kerja maka lebih baik diarahkan pada pembangunan industri khususnya padat karya, lapangan kerja dapat diciptakan bila mana terdapat investasi, tetapi juga mengarah pada peningkatan investasi ke sektor-sektor yang padat karya sehingga dengan dana investasi terbatas dapat melaksanakan penciptaan lapangan kerja produktif.

### **Pengeluaran Pemerintah**

Sari et al. (2016) meneliti pengaruh investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pemerintah untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pelajaran ini

menunjukkan bahwa investasi, tenaga kerja, dan pemerintah pengeluaran secara bersamaan mempengaruhi ekonomi pertumbuhan Indonesia. Secara parsial, investasi memiliki dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara signifikan, Sari et al. (2016). Dengan membandingkan nilai pengeluaran pemerintah (G) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) serta mengamatinya dari waktu ke waktu dapat diketahui seberapa besar kontribusi pengeluaran pemerintah dalam pembentukan permintaan agregat atau pendapatan nasional. Dengan ini, dapat dianalisis seberapa penting peranan pemerintah dalam perekonomian nasional. Pemerintah tentu saja tidak hanya melakukan pengeluaran, tetapi juga memperoleh penerimaan. Penerimaan dan pengeluaran pemerintah dimasukkan dalam suatu konsep terpadu mengenai pendapatan dan belanja negara. Kebijakan-kebijaksanaan yang berkenaan dengan penerimaan dan pengeluaran pemerintah (pendapatan dan belanja negara) disebut kebijakan fiskal.

### **Konsep dan Definisi Impor (M)**

Impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Impor adalah bagian penting dari perdagangan internasional. Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat dan industri utamanya dalam bentuk bahan baku untuk mendukung berjalan industri secara berkesinambungan. Produk impor merupakan barang-barang yang tidak dapat dihasilkan oleh suatu negara atau sudah dapat dihasilkan, tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan rakyat di dalam negeri.

### **Konsep dan Definisi Ekspor (X)**

Ekspor adalah barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara dan dijual kepada pembeli dinegara lain. Ekspor membentuk perdagangan internasional, Ekspor sangat penting bagi ekonomi modern karena menawarkan lebih banyak pasar kepada orang dan perusahaan untuk barang-barang mereka. Kegiatan ekspor merupakan sebuah aktivitas perdagangan (trade) di mana terjadi penjualan barang dari dalam negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara lain. Termasuk di antara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu.

## **Metode Analisis**

Penelitian ini dilakukan di Sulawesi Selatan dengan mengambil data sekunder dari Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Selatan Jln. Haji Bau dan Kantor Bank Indonesia Jln. Jenderal Sudirman Makassar, Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa: Kantor BPS dan Bank Indonesia memiliki dan mengolah dan menganalisis data ekonomi ekonomi Makro dengan menggunakan variabel ekonomi Makro seperti pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selata, Konsumsi, Investasi, Ekspor dan Impor.

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui wawancara, dimana pada penelitian ini diperoleh dari pihak kantor BPS Sulawesi Selatan dan Kantor Bank Indonesia Sulawesi Maluku dan Papua untuk memperoleh informasi yang luas dan mendalam terkait dengan pengaruh variabel ekonomi makro terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan. Sedangkan, data sekunder diperoleh dari BPS dan Bank Indonesia Sulawesi Selatan terkait dengan : Data Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi selatan Dalam kurun waktu Tahun 2010-2020; Data Konsumsi Rumah Tangga dalam kurun waktu Tahun 2010-2020; Data Investasi swasta dalam kurun waktu Tahun 2010-2-2020; Data Pengeluaran Pemerintah dalam kurun waktu Tahun 2010-2020; Data tentang impor Sulawesi Selatan kurun waktu Tahun 2010-2020; dan Data tentang ekspor sulawesi Selatan Tahun 2010-2020

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Analisis linier berganda dilakukan dengan uji koefisien determinasi, uji t, dan uji F. Model regresi dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + \beta_5 X_5 + \dots \varepsilon$$

Keterangan :

Y : Pertumbuhan Ekonomi

$\beta$  : Konstanta

X1 : Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

X2 : Pengeluaran Investasi swasta

X3 : Pengeluaran Belanja Pemerintah

X4 : Impor

X5 : Ekspor

$\varepsilon$  : Tingkat kesalahan (*error*)

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Peneliitian

#### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini uji regresi linear berganda dilakukan untuk mendapatkan gambaran bagaimana variabel independen yang meliputi Konsumsi Rumah Tangga (X1), Pembentukan modal (X2), Konsumsi Pemerintah ( X3), Impor (X4) dan Ekspor (X5), mempengaruhi variabel dependen yaitu Pertumbuhan ekonomi (Y) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (Ghozali, 2018). Hasil dalam pengujian regresi linear berganda dalam tabel 1 sebagai berikut.:

**Tabel 1 Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	Coefficients <sup>a</sup>				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-4.692	9.879		-.475	.655

Konsumsi Rumah Tangga (X1)	1.750E-9	.000	4.245	.785	.468
Pembentukan Modal (X2)	-1.700E-9	.000	-3.175	-.729	.499
Konsumsi Pemerintah (X3)	-4.647E-9	.000	-1.801	-.580	.587
Import (X4)	7.527E-9	.000	.588	1.900	.116
Export (X5)	3.276E-9	.000	.342	.884	.417

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil olahan SPSS (Peneliti, 2022)

Berdasarkan Tabel 1 dapat dibentuk model regresi linier berganda dengan formulasi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

$$Y = -4.692 + 0,000000001750 X_1 - 0,000000001700 X_2 - 0,000000004647 X_3 + 0,00000000752 X_4 + 0,000000003276 X_5$$

Dari persamaan regresi linier berganda dapat dijelaskan makna sebagai berikut:

- 1) Nilai konstanta ( $\alpha$ ) memiliki nilai negatif sebesar -4,692 . Tanda negatif artinya menunjukkan pengaruh yang berlawanan antara variabel independen dan variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel independen yang meliputi: Konsumsi Rumah Tangga (X1), Pembentukan modal (X2), Konsumsi Pemerintah ( X3), Impor (X4) dan Ekspor (X5), mempengaruhi variabel dependen yaitu Pertumbuhan ekonomi (Y) adalah sebesar -4.692 persen.
- 2) Nilai koefisien regresi untuk variabel Konsumsi rumah tangga (X1) yaitu sebesar 0,000000001750. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh positif (se arah) antara variabel konsumsi rumah tangga dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini memberi arti jika variabel Konsumsi rumah tangga (X1) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0,000000001750 milyar. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya (X2,X3,X4,X5) tetap konstan.
- 3) Nilai koefisien regresi untuk variabel pembentukan modal (X2) yaitu sebesar -0,000000001700. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh negatif (berlawanan arah) antara variabel pembentukan modal dengan pertumbuhan ekonomi. Hal ini artinya jika variabel pembentukan modal mengalami kenaikan 1%, maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 0,000000001700 milyar. Dengan asumsi bahwa variabel lainnya (X1,X3,X4,,X5 ) dianggap konstan.
- 4) Nilai koefisien regresi untuk variabel konsumsi pemerintah (X3) memiliki nilai negatif sebesar - 0,000000004647. Hal ini menunjukkan jika variabel konsumsi pemerintah mengalami kenaikan 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar - 0,000000004647 milyar dengan asumsi variabel independen lainnya (X1, X2, X4, X5) dianggap konstan. Tanda negatif artinya menunjukkan pengaruh yang tidak searah antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).
- 5) Nilai koefisien regresi untuk variabel impor (X4) memiliki nilai positif sebesar 0,00000000752. Hal ini menunjukkan jika penerimaan impor mengalami kenaikan 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan naik



sebesar 0,00000000752 milyar, dengan asumsi variabel independen lainnya (X1, X2, X3, X5) dianggap konstan. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen.

- 6) Nilai koefisien regresi untuk variabel ekspor (X5) memiliki nilai positif sebesar 0,000000003276. Hal ini menunjukkan jika penerimaan ekspor mengalami kenaikan 1%, maka pertumbuhan ekonomi akan naik sebesar 0,000000003276 milyar, dengan asumsi variabel independen lainnya (X1, X2, X3, X5) dianggap konstan. Tanda positif artinya menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen.

### Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan melalui pembuktian koefisien regresi. Pembuktian koefisien regresi dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen (X) yaitu : Konsumsi Rumah Tangga (X1), Pembentukan modal (X2), Konsumsi Pemerintah (X3), Impor (X4) dan Ekspor (X5), mempengaruhi variabel dependen yaitu Pertumbuhan ekonomi Y. Pengujian ini dilakukan secara bersama-sama dengan menggunakan uji F maupun menggunakan uji t terhadap variabel dependen (Y). Sehingga, akan diketahui apakah variabel-variabel independen tersebut benar-benar berpengaruh terhadap variabel-variabel dependen dalam penelitian ini. Berikut adalah penjelasannya :

### Uji Signifikansi Variabel secara Individu (Uji-t)

Uji signifikansi variabel secara individu dimasukan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel-variabel independen X1, X2, X3, X4, dan X5 terhadap variabel dependen.

Hipotesis :

- Hipotesis H0 : tidak ada pengaruh X1, X2, X3, X4, dan X5 secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi (Y)
- Hipotesis Ha : ada pengaruh X1, X2, X3, X4 dan X5 secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi (Y). Dengan kriteria pengambilan keputusan :
- H0 diterima bila nilai signifikan > nilai alfa (tidak berpengaruh)
- H0 ditolak bila nilai signifikan < nilai alfa (berpengaruh).

Dalam penelitian ini untuk memperoleh nilai signifikan dapat dilihat pada tabel 2 kelima variabel bebas, : Konsumsi Rumah Tangga (X1), Pembentukan modal (X2), Konsumsi Pemerintah (X3), Impor (X4) dan Ekspor (X5), mempengaruhi variabel dependen yaitu Pertumbuhan ekonomi Y, ada yang memiliki nilai positif dan juga ada yang negative. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut:

**Tabel 2 Hasil Perhitungan Signifikansi Variabel**

Model	Coefficients <sup>a</sup>		t	Sig.	
	Unstandardized Coefficients				Standardized Coefficients
	B	Std. Error			Beta
1 (Constant)	-4.692	9.879			

Konsumsi Rumah Tangga (X1)	1.750E-9	.000	4.245	.785	.468
Pembentukan Modal (X2)	-1.700E-9	.000	-3.175	-.729	.499
Konsumsi Pemerintah (X3)	-4.647E-9	.000	-1.801	-.580	.587
Import (X4)	7.527E-9	.000	.588	1.900	.116
Export (X5)	3.276E-9	.000	.342	.884	.417

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil olahan SPSS (Peneliti, 2022)

#### 1) Hasil Pengujian Hipotesis

a. Variabel Konsumsi rumah tangga (X1) menunjukkan nilai signifikansi 0,468 menunjukkan nilai yang lebih besar dari pada nilai alfa 5 persen atau 0,05 berarti variable konsumsi rumah tangga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya bahwa konsumsi rumah tangga tidak berpengaruh secara nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan.

b. Variabel pembentukan modal (X2) menunjukkan nilai signifikansi 0,499 menunjukkan nilai yang lebih besar dari pada nilai alfa 5 persen atau 0,05 berarti variable pembentukan modal tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya bahwa pembentukan modal tidak berpengaruh secara nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan.

c. Variabel Konsumsi pemerintah (X3) menunjukkan nilai signifikansi 0,587 menunjukkan nilai yang lebih besar dari pada nilai alfa 5 persen atau 0,05 berarti variable konsumsi pemerintah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya bahwa konsumsi pemerintah tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan.

d. Variabel import (X4) menunjukkan nilai signifikansi 0,116 menunjukkan nilai yang lebih besar dari pada nilai alfa 5 persen atau 0,05 berarti variable import tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya bahwa import tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan.

e. Variabel ekspor (X5) menunjukkan nilai signifikansi 0,417 menunjukkan nilai yang lebih besar dari pada nilai alfa 5 persen atau 0,05 berarti variable ekspor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya bahwa ekspor tidak berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan.

#### Uji Hipotesis dengan Uji Simultan

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variable independen yaitu Konsumsi Rumah Tangga, pembentukan modal, konsumsi pemerintah, Impor dan ekspor, berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan.



**Tabel 3 Hasil Uji Signifikan secara Simultan**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	49.997	5	9.999	2.854	.137 <sup>b</sup>
	Residual	17.517	5	3.503		
	Total	67.514	10			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), Export x5, Pembetulan Modal X2, Import x4, Konsumsi Pemerintah X3, Konsumsi RMH Tangga X1

**Sumber : Hasil olahan SPSS (Peneliti, 2022)**

Berdasarkan Tabel 3 Anova maka dapat diketahui bahwa nilai Signifikan adalah sebesar 0,137, hasil ini lebih besar dari pada nilai Alfa 0,05 sehingga kesimpulannya adalah bahwa secara simultan variable X tidak berpengaruh secara signifikan. Dari penjelasan pengujian Hipotesis baik secara Parsial maupun Simultan menunjukkan bahwa tidak signifikan.

## Pembahasan

**1. Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan**, Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu variable makro ekonomi secara teoritis berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sebagaimana halnya yang terjadi di Sulawesi Selatan pertumbuhan ekonomi didorong oleh konsumsi rumah tangga. Perkembangan konsumsi rumah tangga di Sulawesi Selatan dalam kurun waktu 2010-2020, mengalami peningkatan dari waktu ke waktu walaupun demikian peningkatan konsumsi pada kurun waktu 2010-2020 belum memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Hal ini dapat dilihat pada hasil perhitungan SPSS menunjukkan bahwa pengaruh konsumsi rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan karena memiliki tingkat signifikansi 0,468 lebih besar dari nilai Alfa 0,05 dan kontribusinya yang masih sangat rendah belum mencapai 0,01 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan.

Sejalan dengan perkembangan Konsumsi rumah yang berkontraksi 3,61% (yoy), tidak sedalam kontraksi pada triwulan IV 2020 yang sebesar 3,63% (yoy). Perbaikan konsumsi rumah tangga terjadi seiring dengan terjaganya ekspektasi konsumen terhadap pemulihan ekonomi. Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) tercatat sebesar 126,78 pada triwulan I 2021, meningkat dibandingkan dengan triwulan IV 2020 yang sebesar 111,44. Perbaikan konsumsi rumah tangga tercermin dari meningkatnya penyaluran kredit konsumtif. Kredit konsumsi tercatat tumbuh 1,77% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan IV 2020 yang tumbuh 0,53% (yoy)). Peningkatan tersebut disumbang oleh segmen KPR yang tumbuh 4,43% (yoy), lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan IV 2020 yang tumbuh 2,73% (yoy). Adapun peningkatan penyaluran kredit tersebut diiringi dengan rasio NPL yang terjaga dibawah treshhold. Hal tersebut mengindikasikan perbaikan repayment capacity rumah tangga. Ditengah perkembangan tersebut, konsumsi rumah tangga belum mampu tumbuh positif pada triwulan laporan. Pembatasan jam operasional café, pusat perbelanjaan,

dan toko ritel, seiring pemberlakuan PPKM, menahan konsumsi masyarakat. Tertahannya konsumsi tersebut tercermin dari tingkat penjualan ritel yang menurun. Indeks Penjualan Riil (IPR) pada triwulan I 2021 yang berkontraksi 5,10% (yoy), atau lebih dalam dibandingkan dengan triwulan IV yang berkontraksi 1,49% (yoy) (Laporan Bank Indonesia, 2021).

Berdasarkan laporan Bank Indonesia Sulawesi Selatan bahwa konsumsi rumah tangga sering mengalami kontraksi dari setiap triwulan sehingga berdampak pada rendahnya peranannya terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan. Selain itu konsumsi yang dilakukan masih terkonsentrasi pada sector makanan dan pakaian sehingga tidak dapat memberi kontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi.

**Pengaruh Pembentukan Modal (Investasi) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan**, Pembentukan modal merupakan variable ekonomi makro yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, namun berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan modal atau investasi yang dilakukan di Sulawesi Selatan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi yang lebih besar dari nilai Alfa 0,05 yakni 0,499. Pengaruh penanaman modal yang masih sangat rendah tersebut sebagai konsekuensi dari belum membaiknya iklim investasi, misalnya diakibatkan oleh rendahnya ketersediaan infrastruktur jalan, air bersih, listrik, serta regulasi yang belum mampu mendukung secara baik terhadap penanaman modal. Akhirnya investasi belum mampu memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan. Secara teoritis penanaman modal merupakan variabel makro ekonomi yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi terutama pada investasi internasional dalam bentuk *Foreign Direct Investment* (FDI) sangat besar pengaruhnya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Menurut Krugman dalam (Sarwedi, 2002) yang dimaksud dengan *Foreign Direct Investment* (FDI) adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Oleh karena itu tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri. Penanaman modal langsung untuk membantu pertumbuhan ekonomi dan membina sektor non-migas yang berdaya saing di tingkat internasional. FDI tidak hanya mencakup transfer kepemilikan dari dalam negeri menjadi kepemilikan asing, melainkan juga mekanisme yang memungkinkan investor asing untuk mempelajari manajemen dan kontrol dari perusahaan dalam negeri, khususnya dalam *corporate governance mechanism*.

Penanaman modal asing menurut Aliran Klasik bahwa modal asing dapat digunakan bagi pembangunan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, penanaman modal asing dapat menciptakan transfer teknologi ke dalam masyarakat, dan memperluas lapangan kerja. Memperhatikan nilai signifikan dan kontribusi penanaman modal terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan, diduga bahwa kebanyakan investasi hanya investasi dalam negeri sehingga tidak cepat mentransfer teknologi ke dalam kegiatan masyarakat, rendahnya penyerapan tenaga kerja sehingga menyebabkan pengaruh

penanaman modal memberi pengaruh yang tidak signifikan. Hal itu dapat kita lihat pada kinerja investasi yang dapat dicapai sebagaimana dapat diperhatikan sebagai berikut.

Komponen investasi mengalami kontraksi 1,54% (yoy) pada triwulan I 2021. Kinerja Investasi tersebut lebih rendah dibandingkan dengan triwulan IV 2020 yang tumbuh 5,02% (yoy). Aktivitas konsolidasi dan pengadaan yang masih berjalan di awal tahun mempengaruhi aktivitas investasi. Selain itu, peningkatan risiko COVID-19 di awal tahun turut mempengaruhi confidence level investor. Perlambatan investasi tercermin dari kinerja penyaluran kredit investasi yang menurun. Kredit investasi terkontraksi 14,61% (yoy), lebih dalam dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang terkontraksi 9,14% (yoy) (Grafik 1.7). Perlambatan terutama terjadi pada kelompok plafon kredit diatas Rp20 miliar yang tumbuh 7,60% (yoy), lebih lambat dibandingkan dengan triwulan IV 2020 yang tumbuh 13,48% (yoy). Aktivitas investasi yang lebih terbatas juga tercermin dari impor barang modal yang menurun. Impor barang modal pada triwulan I 2021 tercatat sebesar \$13,30 juta (-57,16%; yoy), lebih rendah dibandingkan dengan triwulan IV 2020 yaitu \$53,71 juta (-56,19%; yoy). Pada triwulan II 2021, aktivitas investasi diperkirakan akan lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan laporan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain proses pembangunan proyek infrastruktur yang terus berlanjut setelah periode pengadaan pada triwulan sebelumnya dan confidence level investor yang mulai meningkat seiring perbaikan kondisi global dan nasional serta optimisme pelaksanaan vaksinasi yang berjalan lancar. Perbaikan investasi juga diperkirakan sejalan dengan kinerja lapangan usaha konstruksi.

**Pengaruh Konsumsi Pemerintah Terhadap Pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan,** Pada triwulan laporan, konsumsi pemerintah terkontraksi sebesar 3,52% (yoy). Namun demikian, kontraksi tersebut membaik dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang terkontraksi 5,89 (yoy). Belum optimalnya belanja pemerintah pada triwulan I 2021 didorong oleh refocusing anggaran Organisasi Perangkat Daerah yang mencapai 20% untuk keperluan penanganan pandemi dan pembayaran utang. Hal tersebut berpotensi menurunkan ruang belanja pemerintah. Konsumsi pemerintah diperkirakan mengalami perbaikan pada triwulan II 2021. Relaksasi pembatasan kegiatan rapat dan kedinasan, pencairan THR dan gaji ke-13 ASN yang dibayarkan untuk seluruh golongan serta penyelesaian Proyek Strategis Nasional (PSN) diperkirakan menjadi penopang akselerasi konsumsi pemerintah. Selain itu, pengukuhan Tim Percepatan dan Perluasan Digitalisasi Daerah (TP2DD) di Provinsi dan 24 Kabupaten/Kota turut mendukung kelancaran realisasi belanja.

**Pengaruh Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selata,** Impor merupakan salah satu variable ekonomi makro yang diyakini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, karena dengan impor dapat mengurangi kelangkaan pada barang-barang modal yang dapat menghasilkan produksi yang kemudian dikonsumsi oleh masyarakat dalam negeri maupun luar negeri. Dengan impor kita dapat memasukan modal dan teknologi ke dalam suatu negara sehingga menjadi pemicu pertumbuhan produksi dan pada gilirannya berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel Impor berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, hal itu dapat

dilihat dari hasil SPSS yang menunjukkan bahwa derajat signifikansinya lebih besar dari pada nilai Alfa 0,05, yakni 0,116. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengaruh import terhadap pertumbuhan ekonomi belum signifikan karena diduga impor yang dilakukan lebih pada barang konsumsi bukan barang modal karena itu perlu lebih selektif dalam impor. Kekurang barang modal dalam negeri dapat mengakibatkan produksi menjadi terhambat sehingga tidak menimbulkan multiplier effect yang besar dan menjadi tidak signifikan walaupun pengaruhnya positif tapi masih kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh (Soukiazis et al., 2014), menerapkan model SCA di Itali dan memeriksa ketepatan untuk menjelaskan jalur pertumbuhan negara. Italia merupakan kasus yang menarik mengenai karena dalam decade terakhir menghadapi ketidakseimbangan internal yang disebabkan oleh defisit dan hutang publik yang tinggi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Italia tumbuh dengan lebih lambat dari kapasitas potensinya karena kendala pasokan. Kebijakan untuk meningkatkan daya saing eksternal dan menurunkan biaya ekonomi terbukti efektif untuk mencapai pertumbuhan yang lebih tinggi

Gambaran Impor pada triwulan I 2021 tercatat mengalami kontraksi sebesar 15,92% atau lebih dalam dibandingkan dengan impor pada triwulan sebelumnya yang berkontraksi sebesar 14,71% (yoy). Impor Sulawesi Selatan pada triwulan I 2021 didominasi oleh komoditas gula dan gandum, mesin/pesawat mekanik, dan mesin dan peralatan listrik. Penurunan impor juga terjadi pada barang konsumsi. Impor barang konsumsi pada triwulan I 2021 tercatat sebesar USD 2,12 juta (38,71%; yoy) Sedangkan, berdasarkan penggunaan, aktivitas impor masih didominasi oleh komoditas bahan baku, khususnya gula dan gandum. Berdasarkan penjelasan yang dilakukan pada bagian ini, dapat disimpulkan bahwa impor Sulawesi Selatan belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan secara signifikan. Hal ini diduga bahwa impor Sulsel lebih berorientasi pada produk konsumsi atau boleh jadi impor belum memadai dengan kebutuhan industri lokal.

**Pengaruh Pengeluaran Untuk Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan,** Hubungan antara perdagangan internasional dan pertumbuhan ekonomi menjadi topik yang banyak dibahas di bidang ekonomi tetapi masih kontroversial. Kemunculan literatur mengenai pertumbuhan endogen memungkinkan peran yang lebih besar dari keterbukaan eksternal negara-negara dalam proses perkembangan teknologi dibandingkan dengan model pertumbuhan Solow yang tradisional. Pendekatan baru ini menekankan bahwa inovasi teknologi muncul sebagai respon terhadap insentif ekonomi dimana lingkungan kelembagaan, hukum, keterbukaan dan integrasi ekonomi mempengaruhi kecepatan dan arah perubahan teknologi (Grossman dan Helpman, 1994; Aghion dan Howitt, 1998) dalam (Astuti & Ayuningtyas, 2018).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi positif tetapi tidak signifikan jika dibandingkan dengan nilai Alfa sebesar 0,05. Besarnya nilai signifikansi ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,417. Hal ini diduga bahwa kondisi ekspor Sulawesi Selatan yang sering berfluktuasi dan mengalami kontraksi pada setiap triwulan diakibatkan oleh adanya fluktuasi harga komoditi pada pasar internasional

sehingga sulit dalam penyesuaian antara target dengan realisasi ekspor bahkan boleh jadi mengalami deficit pada neraca pembayaran.

Ekspor barang dan jasa di Sulawesi Selatan, baik dari aktivitas perdagangan antar daerah maupun perdagangan luar negeri, tercatat tumbuh 8,19% (yoy) pada triwulan I 2021, meningkat signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang berkontraksi 7,21% (yoy). Ekspor Sulawesi Selatan masih didominasi oleh komoditas tambang Nikel dengan pangsa 54,53% terhadap total ekspor, disusul dengan komoditas ikan dan udang dan rumput laut. Ekspor Nikel pada triwulan laporan tercatat tumbuh sebesar 49,08% (yoy). Peningkatan ekspor tersebut dipengaruhi oleh tren kenaikan harga nikel dunia pada triwulan I 2021. Harga nikel dunia mencapai \$18,58 ribu/mt pada bulan Februari 2021, atau merupakan tingkat harga tertinggi dalam 5 (lima) tahun terakhir. Sementara itu, ekspor komoditas ikan dan udang tercatat tumbuh 12,99% (yoy), kenaikan ekspor ikan dan udang tersebut terjadi seiring dengan peningkatan produksi komoditas perikanan pada triwulan laporan.

## **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut ; Pengaruh konsumsi Rumah Tangga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan, bahwa dilihat dari hasil penelitian, mengungkapkan tidak adanya pengaruh secara signifikan karena memiliki tingkat signifikan 0,468 dan kontribusinya masih sangat rendah. Hal ini dimungkinkan karena konsumsi yang dilakukan masih terkonsentrasi pada sektor makanan dan pakaian sehingga tidak dapat memberi kontribusi besar pada pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan; Pengaruh Pembentukan modal (Investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan, bahwa dari hasil penelitian diungkapkan hasil yang berpengaruh positif tetapi tidak signifikan. Pengaruh penanaman modal yang masih sangat rendah sebagai konsekuensi belum membaiknya iklim Investasi serta regulasi yang belum mampu memberikan pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi selatan; Pengaruh konsumsi Pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan, Konsumsi Pemerintah tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan atau tidak berpengaruh nyata; Variabel impor pun demikian, memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan, hasil ini menunjukkan bahwa impor yang dilakukan lebih pada barang konsumsi bukan barang modal, karena itu perlu lebih selektif dalam impor; dan, pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan, berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, kondisi ekspor Sulawesi Selatan sering berfluktuasi dan mengalami kontraksi pada setiap triwulan diakibatkan adanya fluktuasi harga komoditi pada pasar Internasional sehingga sulit dalam penyesuaian target dan realisasi ekspor.

Adapun saran yang dapat disampaikan melalui penelitian ini yakni : Pendapatan memiliki hubungan yang kuat dengan konsumsi Rumah tangga, oleh karena itu Pemerintah perlu meningkatkan Pertumbuhan ekonomi dengan menggerakkan berbagai sektor ekonomi sehingga dapat mendorong perekonomian ke arah lebih baik yang berdampak pada meningkatnya

kesejahteraan masyarakat yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan dan konsumsi Rumah Tangga; Dalam Pengeluaran konsumsi Pemerintah sebaiknya Pemerintah Sulawesi Selatan mengoptimalkan pengeluaran prioritas pada tahun berjalan sesuai dengan target yang dapat mendukung terlaksananya pertumbuhan ekonomi; Pembentukan modal lebih dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, Oleh karena itu Pemerintah diharapkan mampu menjalankan perannya untuk mengoptimalkan iklim investasi yang kondusif, dengan melakukan regulasi di bidang Investasi, jaminan hukum, ketertiban dan keamanan. Untuk mendorong ekspor pemerintah sebaiknya meningkatkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti teknologi baru, pelatihan dan ketrampilan untuk memperluas kesempatan kerja sehingga dapat meningkatkan produktifitas, selain itu untuk melindungi produk dalam negeri pemerintah sebaiknya melakukan pembatasan kuota impor serta menambah komoditi lain yang akan dapat diekspor.

## Referensi

- Aryusmar, D. (2020). The effect of the household consumption, investment, government expenditures and net exports on Indonesia's GDP in the Jokowi-JK era. *Journal of Critical Reviews*, 57(8).
- Astuti, I. P., & Ayuningtyas, F. J. (2018). Pengaruh ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1), 1–10.
- Athaillah, A. H., & Masbar, R. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmu Ekonomi: Program Pascasarjana Unsyiah*, 1(3).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2021). *Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan*. <https://sulsel.bps.go.id/pressrelease/2021/02/05/569/ekonomi-sulawesi-selatan-2020-kontraksi--0-70-persen-.html>
- Basuki, P. (2014). Perekonomian Indonesia. In *Yogyakarta: Graha Ilmu*. Graha Ilmu.
- Dornbusch, R., & Fischer, S. (1980). Exchange rates and the current account. *The American Economic Review*, 70(5), 960–971.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25, Edisi Kesembilan. In *Semarang: Penerbit Undip*.
- Ma'ruf, A., & Wihastuti, L. (2008). Pertumbuhan ekonomi indonesia: determinan dan prospeknya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 9(1), 44–55.
- Sari, M., Syechalad, M. N., & Majid, S. A. (2016). Pengaruh investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 3(2), 109–115.
- Sarwedi, S. (2002). Investasi Asing Langsung Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), 17–35.



Soukiazis, E., Cerqueira, P. A., & Antunes, M. (2014). Explaining Italy's economic growth: A balance-of-payments approach with internal and external imbalances and non-neutral relative prices. *Economic Modelling*, 40, 334–341.